

Penerapan Teknik Keterampilan Sosial Emosional pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi dan Produksi Pangan Siswa Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021

Masyithah*

SMP Negeri 4 Bolo, Bima, Indonesia

*Corresponding Author : sithasmpn4bolo@gmail.com

Dikirim: 24-10-2021; Direvisi: 26-10-2021; Diterima: 27-10-2021

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memecahkan masalah kurangnya kerjasama yang baik diantara siswa dalam satu kelompok kelas IX-1 SMP Negeri 4 Bolo tahun pelajaran 2020/2021 pada pembelajaran IPA. Selanjutnya, pembelajaran IPA terintegrasi teknik keterampilan sosial emosional untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut. Dalam proses penelitian, penelitian pendahuluan dilaksanakan sebagai upaya untuk menganalisa sikap kooperatif dan kolaboratif siswa serta penyebabnya. Kemudian, kriteria keberhasilan penelitian ditentukan sebagai indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu: pembelajaran berhasil jika $\geq 65\%$ siswa berhasil menunjukkan sikap sangat kooperatif dan kolaboratif dalam pembelajaran IPA. Penerapan pembelajaran terintegrasi teknik keterampilan sosial emosional juga mengambil 3 teknik KSE, yaitu: menyusun puisi akrostik positif dari nama sendiri dan kelompok, tongkat estafet bicara dan menulis pengalaman bekerjasama dalam kelompok. Pada siklus 1 dengan teknik menyusun puisi akrostik, siswa berada dalam kategori *kooperatif dan kolaboratif* saja, dimana aspek ketergantungan positif dan keterampilan komunikasi siswa masih belum maksimal. Hanya 3 (9.4%) siswa yang dapat mencapai kategori yang diharapkan. Maka, peneliti melanjutkan ke siklus ke-2 dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu: teknik estafet bicara. Pada siklus ini, 22 (68.75%) siswa mencapai kategori *Sangat Kooperatif dan Kolaboratif*. Ini berarti, kriteria keberhasilan telah dicapai dan dalam penelitian sikap kooperatif dan kolaboratif siswa kelas IX-1 SMP Negeri 4 Bolo pada pembelajaran IPA materi Bioteknologi dan Produksi Pangan. Selanjutnya, pembelajaran terintegrasi keterampilan sosial emosional ini dapat digunakan sebagai alternatif teknik-teknik yang membentuk karakter positif siswa terkait kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kata Kunci: pembelajaran sosial emosional; sikap kooperatif dan kolaboratif

Abstract: This classroom action research was conducted to solve the problem of the lack of good cooperation among students in a class IX-1 group of SMP Negeri 4 Bolo in the 2020/2021 academic year in science learning. Furthermore, science learning integrates emotional social skills techniques to solve the learning problem. In the research process, preliminary research was carried out as an effort to analyze students' cooperative and collaborative attitudes and their causes. Then, the research success criteria were determined as indicators used in the research, namely: learning was successful if 65% of students succeeded in showing a very cooperative and collaborative attitude in science learning. The application of integrated learning techniques for emotional social skills also takes 3 KSE techniques, namely: composing positive acrostic poems from one's own name and group, speaking the baton and writing experiences working together in groups. In cycle 1 with the technique of composing acrostic poems, students are in the cooperative and collaborative categories only, where aspects of positive dependence and students' communication skills are still not optimal. Only 3 (9.4%) students were able to reach the expected category. So, the researcher continued to the second cycle by using a different technique, namely: the speech relay technique. In this cycle, 22 (68.75%) students reached the category of Very

Cooperative and Collaborative. This means, the criteria for success have been achieved and in the study of cooperative and collaborative attitudes of students in class IX-1 SMP Negeri 4 Bolo in science learning material Biotechnology and Food Production. Furthermore, this integrated learning of social emotional skills can be used as an alternative to techniques that shape the positive character of students related to cooperation in learning and learning activities in the classroom.

Keywords: emotional social learning; cooperative and collaborative attitude

PENDAHULUAN

Perkembangan anak dalam pendidikan meliputi 3 ranah utama; yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Ranah kognitif pada anak menunjukkan kemampuan pengetahuan anak. Di lain pihak, ranah psikomotorik mewakili bagaimana keterampilan anak dalam mewujudkan pengetahuannya ke dalam aksi nyata. Selanjutnya, ranah afektif membentuk sikap, perspektif dan perilaku anak yang menyeluruh dalam kesetuhan dengan kognitif dan psikomotoriknya. Ini menggambarkan secara utuh bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru, bukan hanya merujuk pada satu ranah tertentu, akan tetapi ketiga ranah tersebut untuk menghasilkan anak yang lengkap kompetensinya secara pengetahuan dan keterampilan.

Pada lingkup yang lebih luas, kecakapan pengetahuan dan keterampilan perlu disertai dengan kecerdasan emosional pada penerapannya dalam kehidupan sosial. Cooper dan Sawaf (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan selanjutnya menerapkan kekuatan dan kepekaan emosionalnya secara efektif sebagai sumber energy, emosi, koneksi dan pengaruh manusiawi pada suatu individu. Kecerdasan emosional inilah yang menandai munculnya berbagai emosi baik (positif) maupun emosi buruk (negative) pada individu, seperti: sikap peduli, rasa syukur, pengertian, keikhlasan menerima keadaan, cemas, takut, amarah dan keluh kesah.

Pada siswa SMP yang merupakan remaja, semua perkembangan yang terjadi merupakan masa peralihan dari masa anak ke dewasa (Gunarsa, 1989). Sebagai remaja yang belum cukup matang kedewasaannya, keterampilan sosial sangat dibutuhkan untuk membantu mereka dalam menyesuaikan diri dalam pergaulan kesehariannya.

Dalam perkembangan pendidikan, khususnya Indonesia, penyusunan kurikulum dititikberatkan pada pencapaian akademis yang tinggi. Dengan kata lain, fokus pendidikan lebih banyak diarahkan pada perkembangan kognitif anak dan kurang berimbang dengan perkembangan aspek sosial dan emosinya (Susilowati, 2013). Sehingga, siswa terlalu fokus pada pencapaian prestasi tertinggi sehingga mengurangi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan baik, menjalin hubungan/kolaborasi dengan orang lain, menjadi pendengar yang baik terhadap pendapat orang lain, memberi dan menerima kritik dengan baik, bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Dari hasil observasi siswa kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Bolo, terlihat bahwa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurangnya kesadaran siswa saat proses pembelajaran berlangsung dan kurangnya kerjasama siswa ketika pembelajaran yang membutuhkan kolaborasi dan kooperatif diterapkan. Setelah dilakukannya wawancara kepada guru ditemukan bahwa ada beberapa siswa kurang



memperhatikan ketika pembelajaran IPA sedang berlangsung dan ada beberapa siswa yang kelihatan melamun ketika belajar IPA. Selanjutnya, guru juga menjelaskan dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, siswa yang dibagi dalam beberapa kelompok kurang maksimal dalam melakukan diskusi dan belajar kelompok karena beberapa alasan, antara lain: (a) ada beberapa siswa yang merasa lebih pintar, sehingga siswa yang lain menjadi minder dan kurang terlibat dalam kerjasama kelompok, (b) ada beberapa siswa yang merasa malas mengikuti kerjasama kelompok dan cenderung bergantung pada siswa yang lebih pintar, (c) ada beberapa anak yang bermain dan melakukan kegiatan di luar kerjasama kelompok, dan (d) ada beberapa anak yang suka mengganggu anak lain dalam kerjasama kelompok. Alasan-alasan ini kemudian memicu munculnya sikap negatif siswa dalam pembelajaran IPA, terutama dalam kerjasama kelompok.

Untuk menekan sikap negatif siswa, kecerdasan sosial emosional sangat diperlukan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Maka, untuk mengembangkan keterampilan dan kecerdasan sosial emosional siswa perlu diterapkan teknik pengembangan keterampilan sosial emosional yang sesuai dengan sifat dan tujuan pembelajaran IPA dan juga siswa yang mempelajarinya.

KAJIAN TEORI

1. Kecerdasan Emosi dan Perkembangan Sosial pada Anak

Emosi merupakan jiwa yang menggerakkan dorongan bertindak dan rencana spontan mengatasi suatu keadaan, dimana proses ini telah ditanamkan dalam perubahan-perubahan tubuh dan respons terhadap stimulus dari luar dan terbentuk dari pengalaman dan proses belajar. Dengan demikian, bertindak dan perubahan tubuh serta respons yang baik pada suatu masalah merupakan bentuk kecerdasan emosi seorang individu. Manullang dan Milfayetty (2005) memandang kecerdasan emosi sebagai kemampuan memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain, dimana pemahaman ini menyeluruh secara indrawi dan juga hati. Kecerdasan emosi ini sangat membantu dalam mengendalikan dorongan hati, memudahkan melakukan proses berpikir agar terhindar dari frustrasi dan stress menghadapi suatu masalah.

Kecerdasan emosi diidentifikasi oleh Goleman (2001) melalui beberapa aspek, antara lain:

- (1) Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
- (2) Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
- (3) Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi, menguasai diri.



Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

- (4) Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
- (5) Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Selain Goleman, Agency dan Tridhonanto (2009) menjelaskan bahwa aspek kecerdasan emosi meliputi:

- (1) Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- (2) Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
- (3) Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Kecerdasan emosi sangat mempengaruhi individu dalam perkembangan sosialnya, dimana kecerdasan emosi menjamin dorongan tindakan individu sesuai dengan perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, yang didalamnya ada proses belajar menyesuaikan diri terhadap norma dan aturan dalam kelompok, moral dan tradisi sosial; menyatukan diri menjadi kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama (Syamsu, 2009). Untuk berkembang secara sosial diperlukan 3 (tiga) proses, yaitu:

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima dimasyarakat.
2. Mampu memainkan peran sosial yang dapat diterima.
3. Perkembangan sikap sosial dimana anak menyesuaikan diri dengan aktifitas yang baik maka mereka akan diterima sebagai anggota kelompok dalam satu ruang lingkup sosial tersebut.

Pada perkembangan sosial remaja, Ali dan Asrori (2005) menandai beberapa karakteristik yang menonjol, antara lain:

- a. Berkembangnya kesadaran akan penyesuaian dan dorongan akan pergaulan;
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial;
- c. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis;
- d. Mulai cenderung memilih karir tertentu;
- e. Otonomi; dan
- f. Keterikatan.

Dalam pencapaian kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain dalam kesempatan dan pengalamannya bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Jika kematangan sosial ini tercapai, maka anak dapat memiliki penyesuaian sosial yang tepat.

Syamsu (2009) mengidentifikasi konsekuensi dari fase perkembangan anak yang direalisasikan dalam bentuk tindakan-tindakan tertentu, sebagai berikut:

- (1) Pembangkangan (negativisme). Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan di sekitar yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Sebaiknya ini dipandang sebagai proses perkembangan anak dari sikap “dependent” (ketergantungan) menuju kearah “independent” (bersikap mandiri).
- (2) Agresi (agression) yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti; mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya. Untuk mereduksi, mengurangi agresifitas anak dapat digunakan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika anak dihukum, maka agresifitas anak akan semakin memingkat.
- (3) Berselisih/bertengkar (quarreling) dimana sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu.
- (4) Menggodanya (teasing) merupakan bentuk lain dari sikap agresif, yang diserang secara mental orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.
- (5) Persaingan (Rivaly) yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap persaingan mulai terlihat pada usia 4 tahun, yaitu persaingan untuk prestise (merasa ingin menjadi lebih dari orang lain) dan pada usia 6 tahun, semangat bersaing ini berkembang dengan baik.
- (6) Kerja sama (cooperation) yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain, dimana anak yang tidak diperkenalkan pada lingkungan sosial sejak dini akan mempertahankan sikap “self-centered”-nya. Kerjasama akan berkembang baik pada usia sekolah dan berkelanjutan.
- (7) Tingkah laku berkuasa (ascendant behavior) untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap “business”. Wujud dari sikap ini adalah; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.
- (8) Mementingkan diri sendiri (selfishness) yaitu sikap egosentris anak dalam memenuhi keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menunjukkan emosi negative.
- (9) Simpati (Sympathy) yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

Dari penjelasan di atas, seorang siswa berhasil dalam belajar bukan hanya bergantung pada kemampuan intelegensianya, namun faktor emosi dan proses dalam perolehan kemampuan dan kematangan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial juga berperan besar. Apabila seorang siswa memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi namun perilakunya penuh dengan emosi negative, tidak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah dan norma-norma masyarakat, maka anak tersebut sangat mungkin mendapatkan sanksi sosial yang mengakibatkan proses belajarnya terhambat, dan pada akhirnya menggagalkan pencapaian kompetensi yang tinggi.

2. Teknik-teknik Pembelajaran terintegrasi Keterampilan Sosial Emosional

Pembelajaran yang terintegrasi keterampilan sosial emosional merupakan proses belajar yang menyesuaikan diri dengan orang-orang di lingkungannya baik orangtua dan orang yang lebih tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-



hari dan dilakukan dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Pembelajaran sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017). Perkembangan sosial emosional anak bertumbuh dalam kolaborasi antara semua pihak dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Keterampilan sosial emosional dapat dilakukan oleh guru dalam 3 ruang lingkup, antara lain:

- a. Kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah di luar kelas, seperti saat ekstrakurikuler, kegiatan latihan bersama, kegiatan kelompok belajar, dan sebagainya;
- b. Terintegrasi dalam pembelajaran, dimana KSE dipadukan dalam pembelajaran (pada proses awal, selama dan akhir kegiatan pembelajaran);
- c. Protokol, yaitu budaya atau aturan yang sudah menjadi kesepakatan bersama dan diterapkan secara mandiri oleh siswa sebagai kebijakan sekolah dalam menghadapi situasi-situasi menantang tertentu.

Secara eksplisit dan implisit, pembelajaran sosial emosional diarahkan untuk *character building* (membangun karakter) siswa agar diterima secara baik sebagai bagian yang berharga dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk menginvestigasi sejauh mana teknik-teknik pengembangan keterampilan sosial emosional meningkatkan sikap kooperatif dan kolaboratif siswa pada pembelajaran IPA. 32 siswa kelas IX-1 SMP Negeri 4 Bolo tahun pelajaran 2020/2021 diambil sebagai subjek penelitian dalam 2 siklus. Tabel 1 menggambarkan prosedur penelitian yang dilakukan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap proses penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah:
 - a. Melakukan pembelajaran IPA materi bioteknologi dan produksi pangan di kelas IX-1;
 - b. Mengidentifikasi masalah pembelajaran dan penyebabnya (dapat dilihat dalam Latar Belakang Penelitian);
2. Penelitian pendahuluan:
 - a. Pemetaan kebutuhan belajar siswa sebagai dasar dalam penyusunan RPP terintegrasi teknik keterampilan sosial emosional;
3. Perencanaan:
 - a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terintegrasi teknik keterampilan sosial emosional;
 - b. Membuat lembar pengamatan tentang sikap kolaboratif dan kooperatif siswa;
 - c. Membuat pertanyaan refleksi;
 - d. Menyediakan sumber belajar dan media lainnya;
 - e. Menetapkan kriteria keberhasilan penelitian. Kriteria keberhasilan ini ditentukan oleh perubahan sikap kolaboratif dan kooperatif siswa. Tabel 2 menunjukkan secara rinci kriteria keberhasilan yang diharapkan serta instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait kriteria-kriteria tersebut.
4. Pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi:



Pelaksanaan tindakan:

- a. Mengamati sikap siswa sebelum penerapan teknik keterampilan sosial emosional;
- b. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP I secara aktual;
- c. Mengamati kegiatan guru oleh pengamat/observer (rekan sejawat atau kepala sekolah);

Observasi

- a. Pelaksanaan pembelajaran diobservasi dengan menggunakan lembar pengamatan, kemudian hasilnya diinterpretasikan;
- b. Melaporkan aktivitas guru;
- c. Melaporkan aktivitas siswa;

Refleksi

Hasil observasi dalam proses yang dilakukan di refleksi untuk dilakukan modifikasi pada teknik pembelajaran terintegrasi keterampilan sosial emosional agar memungkinkan tercapainya kriteria kesuksesan.

5. Penilaian hasil dan kesimpulan:

- a. Menganalisa data;
- b. Melaporkan hasil penilaian;
- c. Menganalisa, menginterpretasi, dan menyimpulkan hasil analisa tulisan dan observasi terhadap siswa untuk menentukan langkah dan tindakan selanjutnya, misalnya: pertimbangan perlu tidaknya siklus 2 merujuk pada ketercapaian kriteria keberhasilan. Jika telah tercapai, maka siklus 2 tidak perlu dilaksanakan. Jika tidak tercapai, perencanaan dan pelaksanaan dilaksanakan dengan memodifikasi prosedur pada siklus 1.

Tabel 1. Prosedur Penelitian

No.	Prosedur	Tujuan
1.	Identifikasi masalah	Untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dalam pembelajaran dan mengumpulkan informasi awal sebagai dasar pengembangan teknik pembelajaran dalam rangka mengatasi masalah pembelajaran.
2.	Penelitian pendahuluan	Untuk mengambil data sebagai petunjuk awal untuk memperkuat teknik yang akan dilakukan dalam memecahkan masalah pembelajaran. Dengan kata lain, prosedur ini dilakukan untuk mengetahui apakah arah penelitian dan data dasar sesuai dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan.
3.	Perencanaan	Untuk merencanakan dan mendesain implementasi teknik dalam proses belajar mengajar, RPP, kriteria keberhasilan, juga instrument yang akan digunakan.
4.	Pelaksanaan tindakan (termasuk refleksi dan observasi)	Untuk menerapkan dan menemukan bagaimana teknik tersebut diimplementasikan secara nyata. Di dalam proses ini juga, observasi dan pengumpulan data dilakukan untuk mengukur keberhasilan strategi tersebut.
5.	Penilaian hasil dan kesimpulan	Untuk menganalisa data dengan merujuk pada kriteria keberhasilan dan menyimpulkan hasil data.



Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Aspek	Kriteria Keberhasilan	Instrumen Pengumpulan Data
Sikap kolaboratif dan kooperatif siswa	Berdasarkan data jurnal diri dan instrument dari siswa pada setiap pertemuan dengan teknik pembelajaran terintegrasi keterampilan sosial emosional. Penerapan teknik berhasil jika $\geq 65\%$ atau ≥ 21 orang siswa menunjukkan peningkatan sikap kolaboratif dan kooperatif dalam kategori Sangat Kooperatif dan Kolaboratif .	<ul style="list-style-type: none"> • Puisi akrostik nama sendiri dan nama kelompok • Tulisan pengalaman bekerjasama dalam kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pendahuluan dilakukan sebagai salah satu prasyarat dalam menunjukkan perbedaan sikap kolaboratif dan kooperatif siswa dalam proses belajar mengajar. Peneliti menggunakan instrumen observasi dan field note bersama kolaborator penelitian untuk menentukan analisa awal sikap siswa.

Dari hasil analisa penelitian awal dalam pembelajaran IPA, maka peneliti memperoleh hasil pengamatan sikap kolaboratif dan kooperatif siswa yang masih rendah dan hanya masuk kategori *Cukup Kooperatif dan Kolaboratif* dengan rata-rata capaian per aspek di skor 2 pada skor maksimal 4, dimana penyebab rendahnya sikap kolaboratif dan kooperatif siswa, antara lain:

- Ada siswa yang berprestasi lebih baik menjadi tumpuan kelompok.
- Adanya ketakutan untuk andil.
- Komunikasi yang dilakukan dalam kelompok kurang efektif.
- Tugas kelompok dikerjakan semua oleh satu atau dua anggota tertentu.

Pada hasil pengamatan siklus 1 diperoleh skor 12, dimana sikap siswa termasuk dalam kategori *Kooperatif dan Kolaboratif*. Ini menunjukkan 2 teknik keterampilan sosial emosional yang diterapkan membawa perubahan yang cukup berbeda pada sikap siswa.

Pada pembelajaran IPA terintegrasi teknik keterampilan sosial emosional, kedua teknik yang diterapkan untuk mengetahui perspektif siswa secara individu terhadap kerjasama kelompoknya. Teknik-teknik tersebut adalah menulis puisi akrostik positif dari nama teman sekelompok pada awal kegiatan berkelompok, dan menulis pengalaman dalam kerjasama kelompok.

Menulis puisi akrostik positif dari nama sendiri dan nama kelompok (dirumuskan secara bersama dengan anggota yang lainnya) dimaksudkan sebagai kegiatan yang meningkatkan rasa percaya diri, menunjukkan emosi positif, serta menambah nuansa keakraban dalam kelompok. Dari puisi akrostik positif dari nama sendiri, siswa mendapatkan afirmasi positif dan juga meningkatkan antusiasnya untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan puisi akrostik namanya tersebut. Sementara dari proses penyusunan puisi akrostik nama kelompok, siswa memulai proses diskusi, bertukar pikiran, memutuskan bersama nama kelompok sehingga siswa mulai membentuk pemahaman terhadap masing-masing anggota kelompoknya.



Pada kegiatan refleksi di akhir pembelajaran, siswa menulis pengalaman bekerjasama dalam kelompok, siswa menuliskan beberapa faktor keberhasilan dan kegagalan dalam bekerjasama dalam Tabel 3.

Tabel 3. Refleksi Siswa dalam Tulisan Pengalaman Bekerjasama Siklus 1

No.	Aspek yang ditanyakan	Faktor keberhasilan	Faktor Kegagalan
1.	Pembagian kelompok yang heterogen	Setiap kelompok mempunyai anak yang berbeda kemampuan. Ada satu atau dua anak yang berkemampuan tinggi sebagai tutor sebaya.	Anak yang berkemampuan tinggi cenderung egois dan kurang bisa menerima pendapat orang lain, serta anak yang berkemampuan rendah cenderung merasa tidak berguna dan mengisi waktu dengan mengerjakan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.
2.	Pembagian tugas dalam kelompok	Pembagian tugas dari yang sulit ke yang mudah disesuaikan dengan kemampuan siswa.	Siswa yang tidak mampu mengerjakan tugasnya sendiri akan menggantungkan diri pada bantuan teman.
3.	Komunikasi dalam kelompok	Mendaftar bagian tugas yang sudah dan belum, sehingga bagian yang belum dapat didiskusikan bersama-sama.	Ada anak yang tidak mau terlibat dalam pembahasan tugas, dan ada yang memonopoli pembahasan kelompok.
4.	Harapannya dalam berkelompok	Saling mambantu dan mendukung dalam tugas kelompok.	Kurang akrab dan anggota kelompok yang tidak sesuai keinginan.

Pada hasil pengamatan siklus 2 diperoleh skor 16. Ini menunjukkan sikap siswa termasuk dalam kategori *Sangat Kooperatif dan Kolaboratif*. Dua (2) teknik keterampilan sosial emosional yang diterapkan membawa perubahan yang signifikan pada sikap siswa.

Pada pembelajaran IPA terintegrasi teknik keterampilan sosial emosional siklus ke 2, teknik-teknik yang diterapkan untuk mengembangkan perspektif positif siswa terhadap kerjasama kelompoknya sehingga terbentuk sikap kooperatif dan kolaboratif yang tinggi. Teknik-teknik tersebut adalah tongkat estafet bicara, dan menulis pengalaman dalam kerjasama kelompok.

Teknik tongkat estafet bicara merupakan teknik yang memungkinkan siswa untuk mendaat kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat dan hasil temuannya kepada kelompoknya. Selain itu, teknik ini melatih siswa untuk bicara dengan percaya diri dan mengekspresikan pemikirannya dengan bebas namun

terkendali waktu dan batasan materi. Siswa yang terbiasa memonopoli diskusi juga dapat membatasi kebiasaannya dan memberikan kesempatan anggota kelompok yang lain untuk bicara. Dalam teknik ini, kemungkinan ada siswa yang tidak mau berbicara sangat besar. Oleh sebab itu, kelompok yang bersangkutan dapat memberikan sanksi positif pada siswa tersebut dalam kerangka kegiatan yang menyenangkan, seperti menyanyikan istilah-istilah IPA atau melakukan yel-yel dari puisi akrostik nama kelompoknya.

Teknik menulis pengalaman kerjasama dalam kelompok untuk siklus ke 2 menitikberatkan pada penyampaian hasil diskusi kelompoknya dalam bentuk presentasi mini di kelompok masing-masing sebelum melangkah pada penugasan kelompok yang berbasis *Project-based Learning* (PBL) dimana setiap kelompok akan mempraktekkan Bioteknologi dan Produksi Pangan di rumah dan melaporkannya. Hubungan kelompok yang kompak akan meningkatkan kemungkinan berhasilnya praktek dan laporan tersebut, sehingga tulisan pengalaman bekerjasama kelompok ini membantu melihat potensi positif dan negatif dalam kelompok masing-masing.

Pada hasil refleksi siswa dalam tulisan mengenai pengalaman bekerjasama dalam kelompok siklus ke 2, beberapa catatan penting dapat diamati dalam Tabel 4.

Tabel 4. Refleksi Siswa dalam Tulisan Pengalaman Bekerjasama Siklus 2

No.	Aspek yang ditanyakan	Faktor keberhasilan	Faktor Kegagalan
1.	Komunikasi dalam kelompok	Kesempatan dan waktu yang sama dalam tongkat estafet bicara.	Beberapa siswa masih kurang percaya diri untuk bicara dalam forum kelompok.
2.	Kesan terhadap kerjasama kelompoknya.	<i>Siswa mulai saling memahami satu sama lain dengan anggota kelompok masing-masing dan antusias untuk mengerjakan proyek bersama kelompoknya.</i>	

Secara umum, penerapan teknik-teknik pembelajaran sosial emosional ini berangkat dari kurangnya sikap kooperatif dan kolaboratif dari siswa dalam pembelajaran IPA materi Bioteknologi dan Produksi Pangan. Siswa cenderung mengerjakan sendiri-sendiri, tidak terkoneksi dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Rendahnya kemampuan sosial emosional menjadi salah satu penyebab di samping strategi dan media belajar yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, penerapan teknik-teknik pembelajaran sosial emosional dapat membantu siswa berinteraksi secara efektif dan efisien dalam kerjasama kelompoknya.

Secara khusus, penerapan teknik-teknik pembelajaran sosial emosional membantu siswa secara individu untuk mengembangkan potensi positifnya dalam bersosialisasi di lingkup kelas dan teman-teman sejawatnya. Untuk hasil jangka panjang, kemampuan komunikasi publik dan interpersonal siswa meningkat, seiring sejalan dengan kepercayaan diri serta kemampuan literasinya.

Dalam pembelajaran yang menggunakan teknik keterampilan sosial emosional ini, aktivitas guru dan siswa guru terkendala waktu yang terbatas. Kegiatan diskusi diikuti siswa dengan semangat. Antusiasme dan peningkatan kemampuan komunikasi siswa ini terhambat alokasi waktu yang terbatas, terutama jika teknik

yang diterapkan dilakukan dalam beberapa putaran. Kendala tersebut dapat diekstraksi sebagai berikut:

1. Pada aktivitas guru:
 - a. Alokasi waktu untuk kegiatan kelompok sangat kurang, sehingga beberapa bagian diskusi tidak memuaskan rasa ingin tahu dan keinginan berbagi siswa.
 - b. Monitoring siswa masih belum terorganisir dengan baik.
 - c. Kurangnya waktu untuk mengakomodasi kegiatan menulis pengalaman kerjasama kelompok, sehingga pengumpulan tulisan dilakukan setelah jam pelajaran berakhir.
2. Pada aktivitas siswa:
 - a. Antusiasme siswa yang besar membuat suasana kelas kurang tertib.
 - b. Ruang kelas dan waktu tidak memungkinkan siswa bebas berekspresi karena mengganggu kelas lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dibahas pada bab sebelumnya, maka disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sikap kooperatif dan kolaboratif siswa pada pembelajaran IPA terintegrasi teknik keterampilan sosial emosional. Pada siklus 1, siswa diberikan teknik keterampilan sosial emosional puisi akrostik nama sendiri dan nama kelompok, dan menuliskan pengalaman bekerjasama dalam kelompok sebagai refleksi. Hasil pengamatan menunjukkan sikap siswa rata-rata pada kategori *Kooperatif dan Kolaboratif* dan *Cukup Kooperatif dan Kolaboratif* saja. Hanya 3 orang atau 9.4% saja yang masuk kategori *Sangat Kooperatif dan Kolaboratif*. Siklus ke 2 dilakukan dengan mengimplementasikan teknik keterampilan sosial emosional tongkat estafet bicara dan menulis pengalaman bekerjasama dalam kelompok. Hasil pengamatan menunjukkan sikap 22 orang atau 68.75% dari jumlah siswa termasuk ke dalam kategori *Sangat Kooperatif dan Kolaboratif* dan berhasil mencapai kriteria keberhasilan yaitu $\geq 65\%$ atau lebih dari 21 siswa pada kriteria tersebut. Maka, pembelajaran IPA terintegrasi keterampilan sosial emosional dapat digunakan sebagai pilihan dalam pembelajaran yang utuh meningkatkan kecerdasan intelektual dan sosial emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, B., & Tridhonanto, A. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Ali, M., & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aryani, D. (2020). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap siswa pada mata pelajaran IPA di SMPN 03 Muaro Jambi Kecamatan Kumpeh*. Jambi: Universitas Jambi
- Cooper, R.K., & Sawaf, A. (2002). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Penerj.: Alex Tri Kantjono). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gottman, J., & DeClaire, J. (1999). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional* (Penerj.: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama



- Gunarsa, Singgih. (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Manullang, M., & Milfayetty, S. (2005). *Perspektif Ilmu Pendidikan Membentuk Kepribadian Esensi Pendidikan IQ-EQ-SQ*. Medan : Refleksi Pendidikan
- Musringati. (2017). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas*. Bandung : STKIP Siliwangi
- Pelton, R. (2010). *Action Research for Teachers Candidate*. Maryland : Rowman & Littlefield Education.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span Development, 13th Edition*. University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill
- Saridawati. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Proyek di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung*. Medan : UIN-SU.
- Susilowati, E. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. *Cognicia, 1*(1).
- Syamsu, Yusuf. (2009). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

